

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Strategi Pengelolaan Dana Pihak Ketiga pada BMT Nurul Iman Bungi

Strategi pengelolaan dana dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan pusat pengumpulan dana (*pool of funds approach*) yaitu dengan melihat sumber-sumber dana dan penempatannya. Dimana dana yang diperoleh dari berbagai sumber diperlakukan sebagai dana tunggal sehingga sumber dana tidak lagi dibedakan berdasarkan jenis dan sifat sumber dana, selanjutnya dana dialokasikan berdasarkan prioritas dan strategi perusahaan. Skala prioritas yang dilakukan dalam pengelolaan dana yang ada di bank syariah ada empat, yaitu:
 - a. Prioritas pertama adalah *primary reserves*, yang meliputi uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank-bank lainnya. Dana yang disediakan untuk keperluan ini tentu secukupnya saja karena dana ini tidak memberikan hasil, sehingga memelihara persediaan yang berlebihan akan bertentangan dengan prinsip rentabilitas.
 - b. Prioritas kedua adalah *protective investement* atau *secondary reserves*, yaitu penanaman dana dalam aktiva yang memberikan hasil, tetapi mudah untuk diuangkan tanpa menderita kerugian. Dalam kebijakan ini menjaga posisi likuiditas lebih utama daripada memperoleh keuntungan. Bank harus memperhatikan syarat-syarat seperti *liquidity*, *safety*, dan *profitability*. Pemenuhan syarat-syarat ini sangat tergantung pada kondisi pasar uang dan pasar modal.

- c. Prioritas ketiga adalah *customer credits demands*, jika bank sudah merasa aman terhadap posisi likuiditasnya barulah bank memenuhi permintaan kredit dari masyarakat. Dalam pemberian kredit biasanya bank memperhatikan faktor keamanan (*safety*), keuntungan (*profitability*) dan tingkat likuiditas pinjamannya.
- d. Prioritas keempat adalah *open market investement for income*. Apabila masih tersedia dana beku, bank menggunakan dana ini untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi. Bank dapat terjun langsung ke pasar modal dan pasar uang. Hal ini dapat membantu perkembangan bank lebih baik lagi.

2. *Asset Allocation Approach*

Merupakan penempatan dana ke berbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut. System pendekatan dana konversi sering disebut pula "*Assets Allocation Approach*" / pendekatan alokasi asset. Pendekatan ini merupakan perbaikan dari *Pool of funds Approach*.¹ Hal tersebut yang dilakukan BMT Nurul Iman Bungi dalam mengelola dana berbagai sumber-sumber dana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti. Menurut Hj. P. Nurhaedah selaku manajer BMT Nurul Iman Bungi berkata:

"Sumber-sumber dana disini dari dana masyarakat yaitu tabungan harian mudharabah namanya dan dari modal sendiri yang diberikan dikabupaten. Kedua sumber dana itu dikelola untuk semua dananya".²

¹ Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy on Funding and Liability Management*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2008), h. 55-57.

² Nurhaedah, Manajer BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

Hasil wawancara mengenai pengelolaan sumber-sumber dana BMT Nurul Iman Bungi yaitu dari dana masyarakat yang menabung di BMT atau disebut dengan tabungan harian Mudharabah. BMT Nurul Iman Bungi dana pihak ketiga dikenal sebagai tabungan harian mudharabah.

Tabungan mudharabah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad mudharabah. Mudharabah mempunyai dua bentuk, yakni mudharabah mutlaqoh dan mudharabah muqayyadah. Bank syariah bertindak sebagai mudharib dan nasabah sebagai shahibul mal. Bank syariah dalam kapasitasnya sebagai mudharib, mempunyai kuasa untuk melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad mudharabah dengan pihak lain. Bank syariah juga memiliki sifat sebagai seorang wali amanah, yang berarti bank harus berhati-hati atau bijaksana serta beritikad baik dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang timbul akibat kesalahan atau kelalaiannya. Dalam mengelola dana tersebut, *Mudharib* tidak bertanggung jawab terhadap kerugian yang bukan disebabkan kelalaiannya. Namun apabila yang terjadi adalah miss management, bank bertanggung jawab penuh terhadap kerugian tersebut.³

BMT Nurul Iman Bungi pada jumlah tabungan harian mudharabah setiap tahun mengalami kenaikan, hal tersebut menjadi amanah untuk BMT dalam mengelola dana tersebut. Berikut jumlah tabungan harian mudharabah atau dana pihak ketiga dilihat pada table berikut:

³Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, h. 122.

Tabel 4.1

Jumlah Dana Pihak Ketiga BMT Nurul Iman Bungi

Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Dana Pihak Ketiga
2015	Rp. 1,563,558,645
2016	Rp. 1,899,698,739
2017	Rp. 2,599,978,695
2018	Rp. 2,983,708,775
2019	Rp. 3,668,393,746

Sumber: BMT Nurul Iman Bungi

Jumlah dana pihak ketiga pada BMT Nurul Iman Bungi tidak disimpan, namun manajer harus mampu mengelolaa dana pihak ketiga semaksimal mungkin. Dan harus memerlukan strategi dalam mengelola dana tersebut.

Berdasarkan teori Robinson tentang strategi penggunaan dana menggunakan metode *pool of funds approach*, bahwa dapat disimpulkan BMT Nurul Iman Bungi menggunakan metode *pool of funds approach*. Berdasarkan hasil wawancara dari manajer BMT Nurul Iman Bungi Hj. P. Nurhaedah berkata:

“Dalam menyediakan dana untuk nasabah kami menggunakan kedua sumber dana itu untuk memenuhi keinginannya nasabah seperti dia mengambil kredit untuk membuat usaha mulai dari pengusaha kecil sampai pengeusaha besar kalau ada yang ingin mau ambil BBA itu jual beli dan pembiayaan Al Qardhul Hasan untuk pinjaman tolong menolong”⁴.

BMT Nurul Iman Bungi menggabungkan dana dari tabungan harian mudharabah dan dana dari modal sendiri untuk disalurkan apabila nasabah ingin mengambil kredit atau pembiayaan di BMT dan jika nasabah ingin menarik uang dari

⁴Nurhaedah, Manajer BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 10 Juni 2020

tabungan harian Mudharabah. Semua penyaluran dana tersebut diambil dari sumber dana pihak ketiga dan modal BMT.

Lembaga keuangan yang mendapat kepercayaan masyarakat harus selalu memelihara kepercayaan tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan nasabah maupun *stake holder* lainnya setiap saat, seperti menyediakan uang tunai sebagai alat likuid untuk memenuhi penarikan secara tunai yang dilakukan oleh nasabah, menyediakan dana guna memenuhi permintaan nasabah akan kebutuhan kredit modal kerja maupun kredit investasi untuk mengembangkan usahanya, dan memelihara konsistensi dan kesinambungan usaha agar tetap semakin berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dari manajer BMT Nurul Iman Bungi Hj. P. Nurhaedah berkata:

“Dana pihak ketiga yang telah diperoleh kemudian disalurkan menjadi pembiayaan BBA dan pembiayaan Al Qardhul Hasan, tapi banyak yang mengambil pembiayaan BBA untuk usaha atau mau membeli sesuatu dibandingkan dengan pembiayaan Al Hardhul Hasan hanya keadaan mendesak saja”.⁵

Dana pihak ketiga yang diperoleh BMT Nurul Iman Bungi disalurkan kembali menjadi pembiayaan BBA dan pembiayaan Al Qardhul Hasan, akan tetapi pembiayaan BBA yang paling diminati nasabah karena kebanyakan nasabah mengambil pembiayaan untuk melakukan usaha mikro.

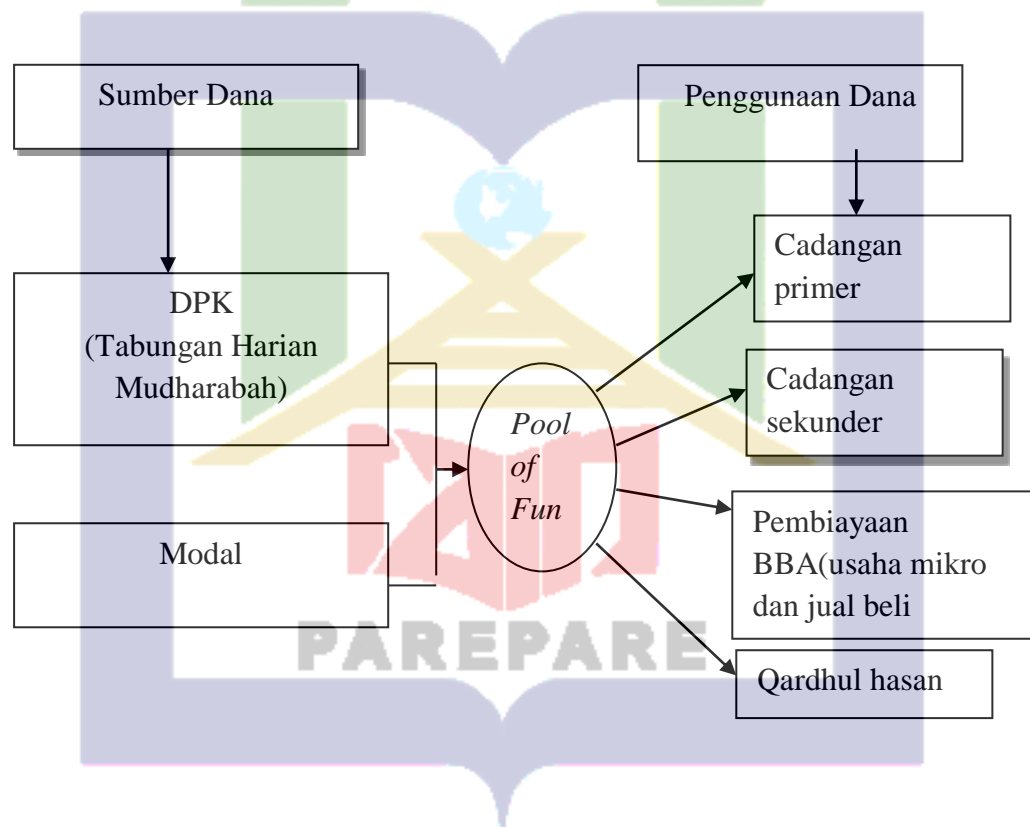
Pengelolaan dana pihak ketiga dan dana modal BMT Nurul Iman Bungi yaitu dengan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan dan bentuk penarikan rekening kembali nasabah. Berdasarkan hasil wawancara dari manajer BMT Nurul Iman Bungi Hj. P. Nurhaedah berkata:

“Sumber dana dari masyarakat dan dari dana modal BMT itu disatukan untuk tanpa dibedakan dari mana semua dana itu. Lalu semua dana itu kemudian digunakan sesuai dengan rencana. Pada penggunaan dana semua digunakan

⁵Nurhaedah, Manajer BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 10 Juni 2020

seperti apabila ada nasabah yang ingin mengambil uangnya dalam penyimpanan, penggunaan dananya juga untuk pembiayaan jual beli yaitu BBA dan Qardhul hasan, terakhir dalam penggunaan dana membuka usaha pedangang kecil dan jasa bisnis”.⁶

Semua penerapan penggunaan dana digunakan pada sumber dana yaitu dana pihak ketiga atau tabungan harian mudharabah dan modal pada BMT Nurul Iman Bungi dengan penggunaan dananya sebagai cadangan primer, cadangan sekunder, pembiayaan usaha mikro untuk pengusaha atau pedagang kecil maupun besar, BBA (*Bai’u Bithaman Ajil*) dan pembiayaan Al Qardhul Hasan.



⁶Nurhaedah, Manajer BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 10 Juni 2020

Berdasarkan hasil dari semua wawancara dengan manajer tentang pengelolaan dana pada BMT Nurul Iman Bungi dapat disimpulkan bahwa BMT Nurul Iman Bungi menggunakan Strategi dengan metode *Pool of Funds Approach*.

BMT Nurul Iman Bungi menggabungkan dana. Dari dana tabungan harian mudharabah dan dari dana modal sendiri untuk menyalurkan apabila nasabah mengambil kembali tabungannya, dan menyalurkan apabila nasabah akan mengambil pembiayaan di BMT.

- a. Cadangan sekunder adalah prioritas kedua dari penggunaan dana yang pada dasarnya merupakan pendukung untuk melindungi cadangan primer apabila sewaktu-waktu tidak mencukupi. Cadangan sekunder selain untuk membantu keperluan likuiditas, juga untuk meningkatkan pendapatan. Cadangan sekunder umumnya berupa surat-surat berharga jangka pendek dan mudah diperjual belikan dengan nilai yang relatif stabil atau cenderung meningkat.
- b. Penggunaan dana disalurkan dalam bentuk pembiayaan. BMT Nurul Iman Bungi mengelola dana dari tabungan harian mudharabah dan dari dana modal sendiri. Adapun pembiayaan BBA (*Bai'u Bithaman Ajil*) yaitu memberikan uang kepada nasabah untuk menggunakannya membeli sesuatu sesuai dengan kesepakatan atau akad yang berlaku. Dan yang terakhir penggunaan dana dalam bentuk Al Qardhul Hasan yaitu memberikan pinjaman tanpa memberikan imbalan apapun hanya tolong menolong dan digunakan untuk menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan usaha mikro untuk membuka usaha dagang dan menyediakan jasa konsultasi bisnis

Berdasarkan sistem pendekatan gabungan *Pool of Funds* semua dana yang berhasil dihimpun digabungkan secara bersama-sama dan kemudian dianggap sebagai dana tunggal tanpa dibeda-bedakan asal-usulnya, sumber atau jenis dana awalnya, kemudian dialokasikan berdasarkan urutan prioritas sesuai dengan kebijakan yang tertuang dalam rencana kerja lembaga.

Kesimpulan dari semua hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa teori dari Robinson strategi *Pool of Funds* dan *Assets Allocation Approach*, BMT Nurul Iman Bungihanya menggunakan Strategi *Pool of Funds* yaitu pengelolaan dana yang menggabungkan sumber dana pihak ketiga dan dana dari modal BMT untuk penggunaan dana sebagai cadangan primer, cadangan sekunder, pembiayaan BBA (usaha mikro dan jual beli) dan pembiayaan Al Qardhul Hasan. Dan tidak menggunakan strategi *Assets Allocation Approach*

4.2.2 Peningkatan Profitabilitas Dana Pihak Ketiga Pada BMT Nurul Iman Bungi

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan dari penggunaan modalnya. Menurut Martono dan Harjito menambahkan bahwa, “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”.⁷

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan

⁷Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy on Funding and Liability Management*, h. 55.

apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan. Dari pendapatan tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.⁸

Sumber profitabilitas atau keuntungan (pendapatan) yang diperoleh oleh bank syariah yaitu dari investasi yang terdiri atas:

⁸Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 66-67.

1. Bagi hasil atas kontak *Mudharabah* dan kontrak *Musyarakah*.
2. Keuntungan atas kontrak jual beli (*Al-Bai'*).
3. Hasil sewa atas kontrak *Ijarah wa Iqtina* atau *Ijarah Muntahiahbi Tamlik*
4. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.
5. Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer BMT Nurul Iman Bungi tentang profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh BMT Nurul Iman Bungi menyatakan.

“Pendapatan yang kita peroleh itu dari bagi hasil tabungan harian mudharabah, dari keuntungan pembiayaan usaha mikro seperti pengusaha atau pedagang dari yang kecil sampai yang besar, dari pembiayaan jual beli BBA (*Bai' u Bithaman Ajil*) dan pembiayaan Al Qardhul Hasan.”⁹

Pendapatan yang diperoleh BMT Nurul Iman Bungi dengan berbagai produk simpanan yaitu dari bagi hasil tabungan harian mudharabah, sumber tabungan harian mudharabah inilah sumber pendapatan BMT yang terbesar. Oleh karena itu BMT harus membuat nasabah tertarik untuk menyimpan uang di BMT Nurul Iman Bungi. tentunya untuk keamanan nasabah juga serta sebagai pengelolaan operasional BMT. Setelah dana tersebut terkumpul barulah BMT menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan *Bai' u Bithaman Ajil* (BBA) dan Al Qardhul Hasan kepada masyarakat atau sebagai pengelolaan operasional BMT. Dalam hal nasabah sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) sedangkan bank sebagai *mudharib* (pengelola dana). Nasabah boleh memilih produk yang ditawarkan oleh BMT Nurul Iman Bungi apakah ingin menggunakan produk *Bai' u Bithaman Ajil* (BBA) dan Al Qardhul Hasan. Namun dalam hal tabungan ada banyak macam-macamnya. Tetapi jika nasabah menyimpan atau menginvestasikan uangnya lebih besar BMT Nurul Iman

⁹Nurhaedah, Manajer BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, Juni 2020

Bungi menawarkan kepada nasabah agar menyimpan uangnya dalam bentuk Tabungan harian mudharabah Setelah dana itu disalurkan atau dikelola oleh BMT untuk usaha yang diberikan kepada masyarakat maka dari situlah bank dan nasabah memperoleh keuntungan.

Adapun data perkembangan pendapatan tabungan harian mudharabah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 (dalam jutaan rupiah).

Tabel 4.2

Profitabilitas Tabungan Mudharabah

Tahun	Pendapatan Tabungan Harian Mudharabah
2015	Rp. 62,820,263
2016	Rp. 72,509,631
2017	Rp. 82,893,273
2018	Rp. 94,883,408
2019	Rp. 96,636,348
Rata-rata	Rp. 81,948,584

Sumber : Laporan Keuangan BMT Nurul Iman

Pendapatan tabungan mudharabah pada BMT Nurul Iman Bungi mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 selalu mengalami peningkatan disebabkan setiap tahun nasabah yang menabung di BMT selalu mengalami peningkatan.

Tabungan mudharabah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad mudharabah atau biasa disebut bagi hasil. Dalam konsep bagi hasil terkandung terkandung hal-hal berikut:

1. Pemilik dana menambahkan dananya melalui intitusi keuangan yang bertindak sebagai pengelola dana.
2. Pengelola mengelola dana-dana dalam system yang dikenal dengan system *pool ofofund* (penghimpuna dana), selanjutnya pengelola akan menginvestasikan dana-dana tersebut dalam proyek atau usaha-usaha yang layak dan menguntungkan serta memenuhi semua aspek syariah.
3. Kedua bela pihak membuat kesepakatan (akad) yang berisi ruang lingkup sama, jumlah nominal dana, dan jangka waktu berlakunya kesepakatan tersebut.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan administrasi pembayaran Ibu Ani tentang hasil pendapatan dari tabungan harian mudharabah BMT Nurul Iman Bungi menyatakan:

“Pendapatannya dari tabungan harian mudharabah ini dari bagi hasil yang diberikan kredit oleh nasabah lain tapi kalau ada yang ingin mengambil uangnya kembali kami berikan nanti bagi hasilnya akan kami transfer direkening penabungnya, bagi hasilnya sesuai dengan kesepakatan sesuai jga dengan jumlah uang yang disimpan pada tabungannya”.¹¹

Hasil wawancara diatas, keuntungan yang didapat pada BMT Nurul Iman Bungi dari bagi hasil tabungan harian mudahrabah sesuai dengan kesepakatan keduanya dan sesuai dengan jumlah tabungan nasabah.

¹⁰Kasmir,*Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, h. 63.

¹¹Ani, Administrasi Pembayaran BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

Selain pendapatan tabungan harian mudharabah, adapun pendapatan dari produk BMT yaitu pendapatan pembiayaan BBA. Dapat dilihat perkembangan total pendapatan pembiayaan BBA mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 4.3

Profitabilitas Pembiayaan BBA

Tahun	Pendapatan pembiayaan BBA dan Usaha Mikro
2015	Rp. 159,450,650
2016	Rp. 291,785,581
2017	Rp. 315,154,125
2018	Rp. 278,681,850
2019	Rp. 314,446,975
Rata-rata	Rp.271,903,836

Sumber : Laporan Keuangan BMT Nurul Iman

Pendapatan pembiayaan BBA pada BMT Nurul Iman Bungi pada tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan tapi pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 dan tahun 2017.

Pendapatan pada pembiayaan BBA Nurul Iman Bungi merupakan pendapatan dari pembiayaan jual beli yaitu nasabah mengajukan pembiayaan untuk membeli motor dan BMT memberikan uang kepada nasabah, dan pembiayaan usaha mikro

atau pedagang yaitu nasabah mengajukan pembiayaan untuk membuka usaha baik usaha besar maupun usaha kecil.

Pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil* (BBA) merupakan pembiayaan dengan sistem jual beli dengan menjual barang yang harganya telah ditambah dengan margin dan pembayarannya dapat dilakukan dengan dicicil. Margin yang diberikan pada BMT ditentukan dalam presentase yang diberikan antara 2% sampai 5% selama tidak memberatkan nasabah.

Bai Bitsaman Ajil tidak hanya terbatas antara pembeli dan penjual di pasar. Tetapi sebuah lembaga keuangan seperti BMT pun bisa melakukan akad ini. Namun sebenarnya BMT Nurul Iman Bungi hanya memiliki uang dan tidak memiliki barang. Maka apabila ada seseorang yang ingin membeli barang, pihak BMT hanya menanyakan harga barang yang ingin dibeli nasabah dan BMT Nurul Iman Bungi akan menambahkan margin sesuai kesepakatan. Begitu juga dengan mengambil pembiayaan usaha mikro.¹²

Adapun keuntungan yang diperoleh pada pembiayaan BBA. Berdasarkan hasil wawancara dengan administrasi pembayaran Ibu Ani tentang hasil pendapatan dari pembiayaan BBA BMT Nurul Iman Bungi menyatakan:

“Pendapatan dari pembiayaan BBA disini kami hitung berapa jumlah uang yang diminta nasabah apabila ingin membeli sesuatu misalnya dia ingin membeli motor kami Tanya harganya itu motor misalnya harganya 15.000.000 juta kami mengambil keuntungan disini 2% selama tidak membebani nasabah dan jaminannya menambil pembiayaan ini surat-surat berharga seperti sertifikat tanah”.¹³

Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan BBA pada BMT diperoleh dengan mengambil keuntungan 2% apabila nasabah ingin mengambil pembiayaan

¹² Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 192.

¹³ Ani, Administrasi Pembayaran BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

tersebut dan BMT Nurul Iman Bungi hanya memiliki uang dan tidak memiliki barang. Maka apabila ada seseorang yang ingin membeli barang, pihak BMT hanya menanyakan harga barang yang ingin dibeli nasabah.

Pada umumnya lembaga keuangan syariah, pembiayaan merupakan pembiayaan yang memiliki resiko cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru tagih Agus Rasma tentang kendala atau masalah pembayaran pembiayaan BBA BMT Nurul Iman Bungi menyatakan:

“Masalahnya sudah mi ambil uang untuk beli barang tapi cicilanya pemabayarannya disini BMT kadang lambat na bayar ada yang ta tiga bulan baru na bayar jadi itumi tdk menentu setiap tahun pendapatn BBAny naik”.¹⁴

Dalam keuntungan pada pembiayaan BBA pada BMT Nurul Iman bungi tidak selalu mengalami kenaikan setiap tahun karena masalah dari keterlambatan pembayaran cicilan yang dilakukan nasabah, begitu juga dengan keuntungan dalam pembiayaan usaha dagang atau pedagang mikro tidak selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Pendapatan dari pembiayaan pedagang mikro tidak selamanya mengalami kenaikan setiap tahun tergantung dari situasi karena yang mengambil pembiayaan di BMT tidak tentu pembayarannya karena banyak pedagang yang menunggak dalam membayar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru tagih Agus Rasma tentang kendala atau masalah pembayaran pembiayaan BBA BMT Nurul Iman Bungi menyatakan.

“Itu juga kalau ada yang meminjam uang disini untuk usaha seperti pedang baju ya mulai dari pedagang yang besar atau pedagang yang kecil dan kontraktor tidak selalu naik setiap tahun tergantung situasi ji dilihat karena ada itu pedagang yang lambat mmembayar kadang kalau waktunyami

¹⁴Agus Rasma, Juru Tagih BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

membayar menunggak i satu bulan baru na bayar alasannya kuarang laku dagangannya, ya pokoknya dari situasi ji dilihat”¹⁵.

Pembiayaan BBA dan pembiayaan usaha mikroyang ada di BMT Nurul Iman Bungi cukup menjadi favorit. bagi para anggota, karena syarat yang diberlakukan cukup mudah sehingga bagi calon anggota maupun anggota yang ingin melakukan pembiayaan bisa cepat teralisasi. Selain itu, pihak BMT juga tidak ikut serta dalam hal manajemen usaha anggota. BMT hanya sebatas memberikan dana kepada anggota sehingga anggota dapat mengelola sendiri usahanya. Untuk pelunasan Pembiayaan sendiri di BMT Nurul Iman Bungi memiliki banyak pilihan waktu dalam hal pelunasan.

Jenis pembayaran sesuai dengan tingkat pengusaha yang melakukan usaha mikro dengan pembayaran yang diangsur per bulan bisa dengan pemotongan secara otomatis setiap bulan sebesar jumlah angsuran rekening yang harus disetor ke BMT. Pembiayaan ini digunakan dalam bentuk BBA (*Bai’u Bithaman Ajil*) dan pembiayaan dalam bentuk usaha dagang dan jasa konsultasi bisnis pembayarannya berbeda karena ada yang pembayarannya satu bulan dan ada pembayarannya dua kali dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan administrasi pembayaran Ibu Ani tentang profitabilitas dana pihak ketiga BMT Nurul Iman Bungi menyatakan:

“Pendapatan dari pembiayaan BBA dan pembiayaan usaha bisnis kadang tidak selalu naik karena jika ada yang meminjam uang tanggal pembayarannya tidak sama, ada yang satu minggu bayar, ada yang tiga bulan dan ada juga enam bulan. Yang setiap minggu itu memabayar penjual kecil-kecil, yang tiga bulan itu membayar seperti kontraktor, dan yang enam bulan

¹⁵Agus Rasma, Juru Tagih BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

itu yang membayar pengusaha besar yang pembayarannya dua kali satu tahun”¹⁶

Pendapatan pada BMT Nurul Iman Bungi pada pembayarannya, mempunyai jenis pembayaran yang berbeda-beda ada yang satu minggu, perbulan dan setengah tahun atau enam bulan.

BMT Nurul Iman Bungi juga mendapatkan pendapatan dari pembiayaan administrasi. Adapun yang dimaksud dengan biaya administrasi adalah biaya yang dibebankan oleh BMT kepada pemegang rekening disuatu BMT. Biaya tersebut tidak berlaku jika nasabah dapat memelihara saldo minimum tertentu. Dapat dilihat perkembangan pendapatan administrasi mulai tahun 2015 sampai tahun 2019.

Tabel 4.4

Profitabilitas Administrasi dan Lain-lain

Tahun	Biaya ADM
2015	Rp. 3,337,500
2016	Rp. 2,094,000
2017	Rp. 2,875,932
2018	Rp. 3,526,500
2019	Rp. 3,635,336,
Rata-rata	Rp. 3,093,854

Sumber : Laporan Keuangan BMT Nurul Iman

Pendapatan pada biaya administrasi BMT Nurul Iman Bungi pada tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sampai dengan

¹⁶Ani, Administrasi Pembayaran BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

tahun 2019. Adapun hasil wawancara dari administrasi pembayaran Ibu Ani tentang pendapatan administrasi BMT nurul Iman Bungi menyatakan:

“Pendapatan dari administrasi itu dari biaya beban administrasi rekening seperti biaya buku rekening apabila sewaktu rusak harus diganti dan biaya tariakan juga”.¹⁷

Pendapatan dari administrasi BMT Nurul Iman Bungi merupakan pendapatan dari biaya buku rekening apabila ada kerusakan pada buku rekening dan biaya tarikan apabila nabah menarik uangnya kembali.

BMT Nurul Iman Bungi tentu mendapatkan pendapatan dari bantuan sosial dimana bantuan tersebut diperuntukan oleh masyarakat miskin akan tetapi bukan pihak BMT yang memberikan dana tersebut tapi pemerintah yang menyalurkan bantuan tersebut melalui BMT Nurul Iman Bungi yaitu bantuan usaha untuk masyarakat apabila memiliki usaha kecil.

Tabel 4.5

Profitabilitas Dana Bantuan Sosial

Tahun	Total Asset	
2015	Rp	1,254,000
2016	Rp	156,000
2017		-
2018	Rp	2,652,000
2019	Rp	3,216,200
Jumlah	Rp	7,278,200
Rata-rata	Rp	1,455,640

Sumber : Laporan Keuangan BMT Nurul Iman

¹⁷ Ani, Administrasi Pembayaran BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

Pendapatan dari dana bantuan sosial BMT Nurul Iman Bungi pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup rendah dan pada tahun 2017 tidak terdapat pendapatan karena pada tahun itu tidak ada yang mengambil pembiayaan dana bantuan social. Tapi pada tahun 2018 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Pada BMT Nurul Iman Bungi mempunyai berapa jenis pembayaran sesuai dengan tingkat pengusaha yang melakukan usaha mikro dengan pembayaran yang diangsur per bulan bisa dengan pemotongan secara otomatis setiap bulan sebesar jumlah angsuran rekening yang harus disetor ke BMT pembiayaan ini digunakan dalam bentuk BBA (*Bai'u Bithaman Ajil*) dan pembiayaan dalam bentuk usaha dagang dan jasa konsultasi bisnis pembayarannya berbeda karena ada yang pembayarannya satu bulan dan ada pembayarannya dua kali dalam satu tahun, sehingga profitabilitas pada BMT Nurul Iman Bungi tidak selamanya setiap tahun mengalami peningkatan, meskipun setiap tahun tidak selamanya mengalami peningkatan tapi BMT Nurul Iman Bungi profitabilitas dana pihak ketiga pada BMT Nurul Iman Bungi masih stabil.

Hasil wawancara dengan juru tagih Agus Rasma tentang profitabilitas dana pihak ketiga BMT Nurul Iman Bungi masih tetap stabil menyatakan:

“Pendapatan dana pihak ketiga dari BMT ini tidak tentu karena ada pengusaha kadang lambat pembayarannya tapi meski pendapatan dari dana pihak ketiga tidak tentu naiknya setiap tahun karena pembayarannya berebeda-beda waktunya kalau usaha pedangang itu setiap satu bulan pembayarannya kalau yang kontraktor itu dua kali dalam satu tahun yaitu enam bulan baru membayar, namun pendapatannya BMT Nurul Iman masih stabil sampai saat ini”¹⁸.

¹⁸Agus Rasma, Juru Tagih BMT Nurul Iman Bungi, Wawancara oleh penulis di Bungi, 11 Juni 2020.

Kesimpulan hasil dari wawancara yang berhubungan tentang profitabilitas yang dilakukan peneliti yaitu peningkatan profitabilitas BMT Nurul Iman Bungi tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahun karena banyaknya masalah mengenai pembayaran pembiayaan yang selalu mengalami kendala seperti banyaknya nasabah menunggak pembayaran pada saat waktu pembayaran dan jenis pembayaran yang berbeda.

Peneliti mengambil data pada profitabilitas semua sumber dana dalam penggunaan dana BMT Nurul Iman Bungi.

1. Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atau seluruh biaya untuk periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan. Pada intinya penggunaan istilah tersebut untuk memperjelas darimana laba tersebut diperoleh. Misalnya, pada istilah laba sebelum bunga dan pajak, laba ini diperoleh dari hasil keuntungan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak. Istilah-istilah yang berbeda ini sangat membantu para manajer dan investor untuk menentukan keputusan bisnis kedepannya melalui berbagai perhitungan rasio keuangan.

- a. Sebagai sumber dana untuk dana cadangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi, pengembangan serta dana darurat perusahaan.
- b. Sebagai sumber dana untuk membayar utang perusahaan.
- c. Sebagai sumber dana untuk membiayai biaya operasional dan bahan baku.

Penjualan bersih diperoleh dari hasil penjualan kotor dikurangi biaya angkut, biaya penjualan, dan potongan penjualan.

Laba ini dihitung berdasarkan transaksi yang benar terjadi pada periode tertentu. Laba diperoleh dari aktivitas usaha seperti jual beli barang. Dalam sektor perdagangan, keuntungan disebut laba. Sedangkan, sektor investasi keuntungan lebih dikenal dengan nama profit.

laba ini diperoleh dari selisih antara laba kotor dan beban usaha. Beban usaha ini bisa berupa beban atau biaya yang digunakan untuk keperluan operasional maupun non operasional perusahaan. Biaya operasional atau beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk keperluan operasional perusahaan.¹⁹

Tabel 4.6
Pendapatan/Laba Bersih BMT nurul Iman Bungi
Tahun 2015-2019

Tahun	Profitabilitas
2015	Rp. 238,360,600
2016	Rp. 342,334,125
2017	Rp. 318,785,581
2018	Rp. 331, 446, 975
2019	Rp. 294,781.850
Rata-rata	Rp. 1,260,551,551

¹⁹ Hendra S. Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akutansi*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2009), h.110.

Sumber: BMT Nurul Iman Bung

Setelah dijumlahkan keseluruhan pendapatan dan biaya-biaya yang dikurangi dengan pajak penghasilan, dapat ditarik kesimpulan peningkatan profitabilitas BMT Nurul Iman Bung menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan namun pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan tapi BMT mampu meningkatkn kembali profitabilitasnya pada tahun 2019. BMT Nurul Iman Bung dari tahun 2015 sampai tahun 2019 sebesar Rp. 1,260,551,551. Untuk melihat bagaimana peningkatan profitabilitas BMT Nurul Iman Bung apakah dalam keadaan maksimal atau sehat, peneliti menggunakan analisis profitabilitas *Return On Asset*

2. Aktiva atau Asset

Aktiva adalah kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan. Aktiva merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang pada umumnya dinyatakan dalam satuan uang. Itu berarti aktiva merupakan sumber daya yang dapat dipakai untuk menjalankan berbagai kegiatan, seperti operasional, pembiayaan, ataupun investasi. Sementara itu, transaksi yang dilakukan perusahaan di masa lalu dapat berupa beberapa kegiatan. Misalnya, pembelian, kontrak piutang, investasi, penerbitan saham, dan transaksi pinjaman bank.

Aktiva dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat aktiva bersifat produktif dan termasuk ke dalam bagian operasional bisnis atau mempunyai kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas. Adapun manfaat lain, antara lain, dapat digunakan untuk

melunasi kewajiban perusahaan, sebagai penghasil barang dan jasa, serta bisa ditukar dengan aktiva lain. Adapun jenis aktiva yaitu:

a. Aktiva lancar merupakan jenis aktiva yang diharapkan bisa diuangkan dalam kurun waktu kurang dari satu siklus akuntansi. Terdiri atas:

- 1) Kas, yaitu segala aset yang ada di dalam kas perusahaan atau setara dengan kas yang disimpan dalam bank dan dapat diambil kapan pun.
- 2) Piutang dagang, yakni tagihan dari suatu badan usaha kepada debitur yang disebabkan oleh penjualan produk secara kredit.
- 3) Surat berharga, yaitu kepemilikan saham atau obligasi perusahaan lain yang bersifat sementara atau sewaktu-waktu dapat dijual kembali.
- 4) Piutang pendapatan, yakni penghasilan yang telah menjadi hak, tetapi belum diterima pembayaran.
- 5) Piutang wesel, ialah surat perintah penagihan kepada individu atau badan agar dapat melakukan pembayaran sesuai tanggal jatuh tempo.
- 6) Beban dibayar di muka, adalah beban yang dibayar di awal, tetapi belum menjadi kewajiban pada waktu yang bersangkutan.
- 7) Perlengkapan, yaitu perlengkapan yang digunakan dalam sebuah bisnis dan memiliki sifat habis pakai.
- 8) Persediaan barang dagang, yakni barang yang dibeli untuk dijual kembali.

b. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*)

Aktiva tetap berwujud merupakan suatu aset yang dimiliki badan usaha yang masa pemakaiannya lebih dari satu tahun, bukan untuk dijual, dan dipakai

untuk operasional. Jenis aktiva ini mengalami penyusutan setiap tahunnya sehingga harus dihitung dalam pembukuan.

c. Aktiva Tetap Tak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*)

Aktiva tetap tak berwujud ialah suatu hak istimewa milik perusahaan dan punya nilai, tetapi tak memiliki wujud fisik.²⁰

Tabel 4.7

Jumlah Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap Tahun 2015-2019

Tahun	Total Asset
2015	Rp 2,380,198,263
2016	Rp 2,743,136,813
2017	Rp 2,743,136,813
2018	Rp 3,524,464,779
2019	Rp 4,247,867,279
Rata-rata	Rp 3,127,760,789

Sumber : Data Laporan Keuangan BMT Nurul Iman Bung

Jumlah aktiva yang dimiliki oleh BMT Nurul Iman Bung mulai tahun 2015 sampai dengan 2019 sebesar Rp. 3,127,760,789 dimana, pada tahun 2016 sampai 2017 total aktiva BMT tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Tapi pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

4.2.2.1 Perhitungan Rasio Profitabilitas BMT Nurul Iman Bung

Analisis rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam menganalisis profitabilitas BMT Nurul Iman Bung, peneliti menggunakan perhitungan *Return On Asset*.

²⁰ H. Lili M. Sadeli, *Dasar-dasar Akutansi-biaya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h.24.

Rasio *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan kemampuan manajemennya sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam pengendalian biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas BMT tersebut. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset atau aktivanya. Berikut adalah rumus untuk menentukan besarnya rasio profitabilitas.²¹

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) BMT Nurul Iman Bungi untuk tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dinyatakan dalam table berikut ini :

Tabel 4.8

Return On Asset (ROA) BMT Nurul Iman Bungi Tahun 2015-2019

Tahun	Pendapatan/Laba Bersih	Total Asset	<i>Return On Asset</i>
2015	Rp 238,360,600	Rp 2,380,198,263	10%
2016	Rp 342,334,125	Rp 2,743,136,813	12%
2017	Rp 318,785,581	Rp 2,743,136,813	11%
2018	Rp 294,781,850	Rp 3,524,464,779	8%
2019	Rp 331,446,975	Rp 4,247,867,279	7%
Jumlah	Rp 1,525,709,131	Rp 15,638,803,947	50%
Rata-rata	Rp 1,260,551,551	Rp 3,127,760,789	10%

²¹Djarwanto, *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*, (Yogyakarta BPEE UGM, 200), h.57.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Untuk mengukur tingkat profitabilitas pada BMT Nurul Iman Bungi dapat diukur dengan menggunakan criteria atau standar profitabilitas menurut kriteria atau standar profitabilitas. Menurut kementerian koperasi dan UKM dalam Peraturan Menteri Negara KUKM No.06/PER/V/M.KUKM/V/2006 tentang penilaian koperasi award adalah < 1% berarti sangat tidak sehat, 1%-3% berarti tidak sehat, 3%-7% berarti kurang sehat, 7%-10% berarti cukup sehat dan $\geq 10\%$ berarti sehat.²²

Hasil perhitungan yang dilakukan, maka tingkat profitabilitas BMT Nurul Iman Bungi pada tahun 2015-2019 rata-rata sebesar 10%. Dengan demikian menunjukkan bahwa BMT Nurul Iman Bungi berdasarkan Peraturan Menteri Negara KUKM No.06/PER/V/M.KUKM/V/2006 dinyatakan dalam klasifikasi sehat.

Meskipun profitabilitas BMT Nurul iman bungi tidak selalu mengalami kenaikan, namu setelah dianalisis menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* pada BMT Nurul Iman Bungi masih sangat stabil atau sehat. Kinerja manajerial dari setiap BMT akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas BMT yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan BMT. Sehingga mampu membuat BMT Nurul Iman Bungi terus berkembang dan bertahan. Hal ini dilihat dari lamanya BMT Nurul Iman bertahan mulai dari tahun 1987 sampai sekarang.

²²Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/PER/V/M.KUKM/V/2006 tentang penilaian koperasi award, h.15.